Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)
Volume 5, Number 6, Juni 2025
p-ISSN **2774-5147** ; e-ISSN **2774-5155**

PERKAMPUNGAN ADAT BADUY: ANTARA PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN PELESTARIANNYA

Maria Tri Widayati
Politeknik "API" Yogyakarta, Indonesia
Email: mariatriwidayati@yahoo.com

Abstrak

Perkampungan Adat Baduy yang berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten merupakan salah satu kawasan yang memiliki nilai budaya tinggi dan keunikan kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini. Namun, meningkatnya arus pariwisata ke wilayah ini menimbulkan tantangan antara upaya pelestarian budaya dengan kebutuhan pengembangan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya di Perkampungan Adat Baduy, serta mengkaji strategi yang dapat menjembatani keduanya secara berkelanjutan. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di kawasan Badui tetap bisa dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian alam dan budayanya dengan cara dilakukan pembatasan-pembatasan ketat terhadap kegiatan pariwisata. Hal itu karena pariwisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berbasis partisipasi komunitas adat, pengaturan kunjungan wisatawan, dan pendekatan konservasi budaya yang adaptif agar pelestarian dapat berjalan seiring dengan pengembangan pariwisata. Studi ini memberikan rekomendasi kebijakan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan pembangunan ekonomi berbasis pariwisata. Selain itu perlu ada pengaturan ruang berdasar kesepakatan adat yang harus dipatuhi oleh pelaku pariwisata, wisatawan, maupun penduduk local baduy sendiri.

Kata kunci: Baduy, pelestarian budaya, pariwisata berkelanjutan, kearifan lokal, komunitas adat.

Abstract

The Baduy Traditional Village located in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province is one of the areas that has high cultural value and the uniqueness of local wisdom that is still sustainable to this day. However, the increasing flow of tourism to this region poses challenges between cultural preservation efforts and the needs of community economic development through the tourism sector. This study aims to analyze the dynamics between tourism development and cultural preservation in Baduy Traditional Villages, as well as examine strategies that can bridge the two in a sustainable manner. The research method used is a qualitative approach with field observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study show that the development of tourism in the Bedouin region can still be carried out while maintaining the preservation of nature and culture by carrying out strict restrictions on tourism activities. This is because tourism has a positive impact on the community's economy. Therefore, policies based on indigenous community participation, arrangements for tourist visits, and adaptive cultural conservation approaches are needed so that preservation can go hand in hand with tourism development. The study provides policy recommendations to maintain a balance between cultural heritage preservation and tourism-based economic development. In addition, there needs to be a spatial arrangement based on customary agreements that must be complied with by tourism actors, tourists, and local Baduy residents themselves.

Keywords: *Baduy, cultural preservation, sustainable tourism, local wisdom, indigenous communities.*

PENDAHULUAN

Masyarakat hukum adat Baduy menetap di wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa ini terletak di kawasan Pegunungan Kendeng yang berbentuk perbukitan, dengan luas wilayah 5.101,85 hektare sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 13 Tahun 1990. Tata guna lahannya mencakup huma (ladang, kebun, atau lahan pertanian), permukiman, dan hutan lindung (Bakker, 2018; Wijayanto & Santosa, 2020; Suryadi, 2021; Astuti & Prasetyo, 2020; Iskandar, 2019). Berdasarkan Peraturan Bupati Lebak Nomor 23 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Adat Kanekes, wilayah ini telah resmi ditetapkan sebagai Desa Adat dengan nama Desa Adat Kanekes (Hartono & Sutrisno, 2021; Putra et al., 2020; Nuryanti, 2021; Putri & Pramudi, 2021; Yusup, 2021).

Masyarakat Baduy dikenal sangat teguh memegang adat, namun tetap menunjukkan kesetiaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu bentuk nyata dari kesetiaan ini adalah tradisi tahunan menyerahkan hasil panen kepada Gubernur Banten dengan berjalan kaki sejauh sekitar 80 kilometer, tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari pemerintah (Danasamita et al., 1986; Siahaan et al., 2019; Salim, 2021; Yuliana & Rahman, 2020; Arifin & Huda, 2022). Tradisi ini disebut seba, yaitu pemberian hasil panen yang dilakukan dengan tulus sebagai wujud pengabdian (Rahman, 2019; Hidayati & Ardi, 2020; Sulistio, 2021; Sugianto & Mulyani, 2020; Putra & Adi, 2021). Mereka berjalan kaki dengan tertib tanpa alas kaki, menggunakan baju khas Baduy. Selain mereka tetap taat kepada pemerintah, masyarakat Baduy juga tidak menolak ketika wilayahnya menjadi salah satu Destinasi Wisata, yang menambah dimensi baru dalam budaya pariwisata di Indonesia (Mulyana & Widyanto, 2019; Tan & Nugroho, 2021; Anggraeni & Wibowo, 2020; Suryadi, 2021; Prasetyo & Suharto, 2022).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 1 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2016–2031, Pasal 16 ayat (2.a) menetapkan bahwa Kecamatan Leuwidamar dan sekitarnya menjadi prioritas pengembangan daya tarik wisata budaya dalam Destinasi Pariwisata Kabupaten Lebak (DPKL). Kawasan ini diarahkan sebagai kawasan wisata budaya sekaligus Desa Wisata (Fitriani & Wibowo, 2021; Purnama & Setiawan, 2022; Sari & Adi, 2020; Ismail et al., 2020; Mulyana & Nugroho, 2020). Lebih lanjut, Mutaqien et al. (2021:70–71) menyebutkan bahwa Desa Kanekes telah ditetapkan sebagai destinasi pariwisata oleh Pemerintah Kabupaten Lebak. Suku Baduy yang bermukim di sana juga diangkat sebagai salah satu ikon pariwisata daerah, dikenal dengan sebutan six fantastic, yakni enam destinasi wisata terpopuler di Kabupaten Lebak (Suryadi et al., 2020; Hidayat & Iqbal, 2021; Tan et al., 2020; Purnama et al., 2021; Sulistyo & Rahmawati, 2020).Penelitian menunjukkan bahwa destinasi pariwisata yang mengusung nilai budaya seperti ini dapat meningkatkan ekonomi lokal dan memperkuat identitas komunitas (Mulyana & Widyanto, 2019; Setiawan & Mulyana, 2021; Zulkarnain & Santosa, 2020; Wibowo et al., 2021; Hermawan & Sugiarto, 2020).

Salah satu pusat kegiatan pariwisata di Kawasan Baduy berada di Terminal Ciboleger. Terminal ini titik berhenti kendaraan bagi wisatawan dan merupakan salah satu gerbang untuk menuju lokasi permukiman Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam. Terminal Ciboleger ini, memiliki fasilitas umum yang cukup lengkap seperti mushola, wc umum, warung, mini market, parkir kendaraan, hingga penginapan. Disaat hari – hari tertentu seperti panen durian atau di

hari Sabtu dan Minggu lokasi ini sangat ramai sekali oleh para pengunjung. Di Terminal Ciboleger, pengunjung dapat bertemu dengan pemandu wisata lokal yang biasanya berasal dari komunitas Baduy Luar, dan beberapa dari Baduy Dalam. Pemandu ini akan membantu wisatawan memahami aturan adat dan memandu perjalanan mereka menuju Baduy Dalam, yang aksesnya lebih terbatas dibandingkan dengan Baduy Luar.

Peningkatan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat Baduy terhadap kelestarian alam dan budaya mereka. Kekhawatiran ini kemudian diwujudkan dalam bentuk permohonan perlindungan terhadap tatanan nilai adat Baduy yang disampaikan melalui surat kepada Presiden Joko Widodo, tertanggal 6 Juli 2020. Surat tersebut ditandatangani dengan cap jari oleh tokoh masyarakat adat Baduy, yaitu Jaro Saidi, Jaro Aja, dan Jaro Madali. Salinan surat tersebut juga ditembuskan ke sejumlah instansi, termasuk Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pemerintah Kabupaten Lebak, dan Pemerintah Provinsi Banten. Dalam isi suratnya, mereka menyampaikan harapan agar wilayah adat Baduy tidak lagi dijadikan sebagai objek wisata, karena aktivitas pariwisata yang berlebihan telah menimbulkan gangguan, terutama pencemaran lingkungan.

Perkampungan adat Baduy terbagi menjadi dua, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Masyarakat Baduy, khususnya Baduy Dalam, hidup dalam keterisolasian dan menjaga jarak dari pengaruh luar, dengan tetap memegang teguh hukum adat. Mereka menjalani kehidupan yang mandiri, tidak bergantung pada bantuan dari pihak luar, dan menutup diri terhadap budaya luar yang dianggap dapat mengganggu tatanan adat. Namun, meskipun hidup terasing, masyarakat Baduy tetap membuka diri untuk bersilaturahmi dengan masyarakat luar, serta menerima kunjungan selama pengunjung menghormati dan mematuhi adat-istiadat yang berlaku.

Masyarakat Baduy dikenal sangat taat pada adat, namun pada saat yang sama menunjukkan loyalitas kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bentuk nyata dari kesetiaan tersebut terlihat dalam tradisi tahunan seba, yaitu menyerahkan hasil panen kepada Gubernur Banten dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih 80 kilometer. Tradisi ini dilakukan tanpa harapan imbalan apa pun. Mereka melakukannya dengan tertib, tanpa alas kaki, serta mengenakan pakaian khas Baduy sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan negara (Danasamita et al., 1986).

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Perkampungan Adat Baduy: Antara Pengembangan Pariwisata dan Pelestariannya ini menerapkan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitiannya. Dasar dalam penelitian ini adalah adanya permasalahan-permasalahan yang muncul berkaitan dengan pengembangan kawasan Baduy sebagai destinasi wisata dan pelestarian kawasan tersebut sebagai kawasan konservasi alam dan budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber. Lokasi penelitian dilakukan di Baduy Dalam perkampungan adat Cibeo dan Perkampungan Adat Cikertawana pada Akhir Desember 2024. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian Alam dan Budaya di Perkampungan Adat Baduy

Masyarakat Adat Baduy bermukim di wilayah desa yang disebut Desa Kanekes. Desa Kanekes sendiri terletak pada koordinat 6°27'27" – 6°30'0" LS dan 108°3'9" – 106°4'55" BT (Permana, 2001). Masyarakat Adat Baduy menempati wilayah tepat di kaki pegunungan Kendeng yang berjarak sekitar 40 km dari stasiun Rangkasbitung. Desa Kanekes memiliki luas wilayah sekitar 5.136 hektar terdiri dari 2.136 hektar lahan budidaya dan 3.000 hektar hutan lindung.

Dalam pandangan masyarakat Baduy, kawasan yang dianggap paling sakral disebut Daerah Kabuyutan, yaitu wilayah hutan sasaka pusaka buana atau yang dikenal sebagai Arca Domas. Di luar kawasan Kabuyutan terdapat wilayah yang tingkat kesakralannya lebih rendah, yakni Daerah Baduy Dalam. Wilayah ini dapat dianalogikan dengan zona penyangga dalam konsep cagar biosfer. Fungsinya pun serupa, yaitu melindungi area inti, yang dalam konteks ini dijaga oleh masyarakat Baduy Dalam yang merupakan kelompok masyarakat yang masih kokoh mempertahankan adat leluhur mereka. Di luar Baduy Dalam terdapat Baduy Luar dan Daerah Dangka, yang memiliki nilai kesakralan lebih rendah. Daerah Dangka bahkan dipandang sebagai wilayah "pembuangan" bagi warga Baduy Dalam yang telah melanggar adat.

Suku Baduy Dalam yang disebut juga Baduy Tangtu, menganut kepercayaan Sunda Wiwitan dan menetap di dalam hutan. Mereka merupakan kelompok yang paling ketat dalam menjalankan adat kepu'unan. Sebaliknya, Suku Baduy Luar dikenal sebagai kelompok Panamping. Mereka tinggal di berbagai kampung yang mengelilingi wilayah Kanekes dan meskipun telah keluar dari sistem adat kepu'unan, mereka tetap menganut ajaran Sunda Wiwitan. Masyarakat Baduy Dalam menyebut diri mereka sebagai urang Tangtu, urang Girang, atau urang Kejeroan. Mereka menempati wilayah bagian selatan dan terbagi dalam tiga kampung, yaitu: Kampung Cibeo (Tangtu Parahiyangan), Kampung Cikeusik (Tangtu Pada Ageung), dan Kampung Cikartawana (Tangtu Kadu Kujang). Ketiga kampung ini dikenal sebagai Telu Tangtu atau Tiga Tangtu, yang menjadi inti wilayah komunitas Baduy Tangtu (Muhibah & Rohimah).

Pedoman hidup masyarakat Baduy dalam mempertahankan adat istiadat mereka dikenal dengan istilah pikukuh. Pikukuh dianggap memiliki nilai religius karena berlandaskan pada ajaran agama asli Baduy, yaitu Sunda Wiwitan. Ketaatan dalam menjalankan pikukuh serta kepatuhan terhadap ajaran agama dan adat warisan nenek moyang tampak nyata dalam berbagai pelaksanaan upacara ritual. Dalam dinamika budaya masyarakat Baduy, penerapan pikukuh masih bertahan kuat di kalangan Baduy Dalam (tangtu), namun cenderung mengalami pelonggaran di kalangan Baduy Luar (panamping) (Permana, 2009: 82).

Struktur kelembagaan adat Baduy memiliki otoritas tertinggi yang disebut KaPu'unan, yang dikepalai oleh seorang Pu'un sebagai pemimpin adat tertinggi. Seorang Pu'un harus berasal dari masyarakat Baduy Dalam, yakni dari tiga kampung utama: Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Sebagai pemegang kekuasaan adat, KaPu'unan memiliki wewenang untuk mengatur, melaksanakan, dan menegakkan pikukuh serta berbagai aturan adat yang berlaku di masyarakat. Selain itu, KaPu'unan juga berperan dalam memberikan keputusan terhadap pelanggaran adat, termasuk penetapan sanksinya. Adapun tugas-tugas dalam struktur

kelembagaan Masyarakat Adat Baduy sebagaimana dijelaskan oleh Mirajiani dan Siti Widiati (2022), diantaranya:

1) Pu'un: Merupakan pemimpin adat tertinggi yang bertanggung jawab dalam menetapkan dan mengelola pikukuh yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat.
2) Seurat: Bertugas mengelola ladang (huma) serta berperan sebagai asisten sekaligus penghubung antara masyarakat dan Pu'un.
3) Tangkesan: Berperan menjaga pelaksanaan pikukuh di wilayah Baduy Luar (Panamping) melalui pendekatan batiniah, sekaligus mendampingi tugas-tugas Pu'un.
4) Jaro Tangtu: Berfungsi sebagai kepala kampung dan pemimpin adat harian yang mengawasi pelaksanaan pikukuh di wilayahnya serta membina warga Baduy Dalam di bawah tanggung jawabnya.
5) Baresan: Bertindak sebagai penasihat bagi Pu'un dan sekaligus berperan menjaga keamanan serta ketertiban warga Baduy Dalam (Tangtu).
6) Jaro Tanggungan Duabelas: Menjadi penghubung antara pelaksanaan pikukuh di Baduy Dalam (Tangtu) dan Baduy Luar (Panamping), bertugas sebagai saksi dalam sidang adat, serta menjembatani hubungan antara struktur adat dan pemerintahan (Jaro Pamarentah).
7) Jaro Dangka: Bertugas menjaga masyarakat dari pengaruh perubahan internal maupun eksternal yang dapat mengancam kelestarian adat dan cara hidup Baduy.
8) Kokolot: Memiliki otoritas dalam menegakkan dan menyampaikan pikukuh, namun tidak bertanggung jawab atas wilayah tertentu sebagaimana Jaro Dangka.
9) Dukun Pengasuh: Berperan sebagai penasihat bagi Jaro Pamarentah dalam hal pelaksanaan dan penguatan pikukuh.
10) Jaro Pamarentah: Menjalankan fungsi pemerintahan formal sebagai Kepala Desa Kanekes, dengan dukungan dari pejabat pelaksana seperti Carik dan Panggiwa.
11) Kokolot Lembur: Tersebar di setiap kampung, baik di wilayah Baduy Dalam maupun Luar, dan memiliki tugas membina warga serta menyampaikan pikukuh kepada masyarakat setempat.

Setiap kampung itu memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing, misalnya kalau Cibeo terkenal dengan pertaniannya, sedangkan Cikatawarna terkenal dengan keagamaan, dan Cikeusik terkenal dengan pengobatan. Kampung Cibeo juga memiliki keunikan dengan keterbukaan mereka dengan wisatawan hal ini karena sejarah nenek moyang mereka sudah melakukan itu. Bagi mereka, silaturahmi adalah hal penting selama tidak mengganggu dengan keseharian mereka bertani. Kampung Cibeo yang harus ditempuh dengan jalan kaki selama delapan jam. Dengan berdampingan kawasan Cikatawarna memiliki perbedaan di antara keduanya, hal ini terlihat melalui kunjungan wisatawan yang hanya diperbolehkan di kawasan Kampung Cibeo. Cikatawarna dan Cikeusik memilih menutup diri didasarkan pada bahwa mereka tidak ingin kehidupan sehari-hari mereka terganggu adanya kegiatan wisatawan (Chika Apriliana, 36-37).

Kampung Cikatawarna dan Cikeusik memilih kehidupan yang tertutup dan tidak menerima tamu untuk fokus terhadap ibadah serta kehidupan mereka, sedangkan Kampung Cibeo memilih jalan lain, dengan membuka diri dan relatif berinteraksi dengan masyarakat luar. Selama tidak melanggar hukum adat berlaku bagi mereka saba budaya bukan sesuatu hal yang melunturkan pikukuh yang ada. Setiap pu'un memiliki penyebutan masing-masing sesuai wilayah mereka. Hal ini bersamaan dengan tugas dan wewenang mereka yang yang

miliki ciri khusus sesuai dengan wilayah kawasannya. Adapun, penyebutannya, yaitu Pu'un Tangtu Cikeusik disebut Sang Rama, dan Pu'un Cikertawana sebagai Sang Resi. Terakhir, Pu'un Tangtu Cibeo sebagai Sang Prabu.

Suku Baduy Dalam memiliki karakteristik sebagai kelompok yang sangat taat terhadap adat kepu'unan. Mereka menunjukkan fanatisme yang kuat terhadap kepercayaan leluhur, menetap di wilayah hutan, serta menolak segala bentuk pengaruh budaya luar. Selain itu, mereka juga menolak penggunaan teknologi maupun bentuk modernisasi lainnya. Ciri khas mereka tampak dari pakaian serba putih dan ikat kepala putih yang ditenun sendiri, yang mencerminkan kesederhanaan dan kemurnian hidup sesuai adat. Sebaliknya, Suku Baduy Luar merupakan kelompok yang mulai mengalami pergeseran dari adat kepu'unan. Mereka telah terpapar budaya luar dan mulai menggunakan alat-alat modern dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Baduy Luar juga dikenal sering melakukan perjalanan jauh ke luar daerah dengan berjalan kaki selama berhari-hari. Dalam kesehariannya, mereka mengenakan pakaian berwarna hitam dengan ikat kepala, berjalan tanpa alas kaki, dan membawa koja yaitu tas anyaman khas Baduy yang diselempangkan di pundak mereka.

Kegiatan Pariwisata di Perkampungan Adat Baduy

Sebenarnya, Masyarakat Badui yang lebih suka disebut sebagai Urang Kanekes menolak istilah "wisata" atau "pariwisata" untuk menyebutkan kunjungan ke kampung-kampung mereka. Sejak 2007, masyarakat Badui memperkenalkan istilah "Saba Budaya Badui", yang bermakna "Silaturahmi Kebudayaan Badui". Penggantian nama saba budaya sendiri merupakan hasil dari kesepakatan Suku Baduy Dalam dan Luar untuk menghormati Suku Baduy sendiri sebagai tuan rumah dalam kegiatan wisata. Konsep penamaan saba budaya merupakan produk lama yang sudah diatur dalam kegiatan wisata, yaitu melalui Peraturan Desa nomor 01 Tahun 2007 tentang Saba Budaya dan Perlindungan Masyarakat Adat Tatar Kanekes (Baduy). Bagi masyarakat Baduy, terutama di Perkampungan adat Baduy Dalam yaitu di Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik, kegiatan wisata memang tidak diperbolehkan, namun silaturahim masyarakat luar kepada mereka diperbolehkan dengan ketentuan keputusan adat.

Kegiatan wisata budaya atau saba budaya merupakan salah satu cara mereka mengenalkan kehidupan serta kebudayaan Suku Baduy Dalam ke dunia luar. Pariwisata budaya di Suku Baduy Dalam juga menawarkan bagaimana wisatawan yang berkunjung merasakan sensasi kehidupan Suku Baduy Dalam yang sederhana tanpa ada listrik, kamar mandi modern hingga penggunaan bahan kimia yang tidak diperbolehkan karena akan merusak alam mereka. Itu sebabnya Suku Baduy Dalam hanya menawarkan kegiatan wisata budaya pada jam-jam tertentu tidak setiap hari membuka wilayah mereka untuk orang luar. Terlihat pada Kampung Cikeusik dan Cikatawarna mereka tidak membuka diri pada masyarakat luar bukan karena menutup daerah mereka secara total.

Keterbukaan Suku Baduy Dalam sebenarnya sudah sejak nenek moyang mereka. Hal itu mereka wujudkan dengan membawa kegiatan open trip yang dikelola WISUBA dan berlangsung sejak 2015 hingga saat ini. Kegiatan open trip ini setelah diizinkan oleh jaro pamerintah, yaitu kepala Desa Kanekes. WISUBA menggunakan pendekatan secara lisan perihal perizinan ke jaro setempat. Bagi masyarakat Suku Baduy Dalam di kawasan Cibeo kegiatan wisata memang tidak diperbolehkan tapi silaturahmi masyarakat luar kepada mereka diperbolehkan dengan ketentuan keputusan adat. Oleh karena itu mereka tidak menggunakan

istilah wisata, namun Saba Budaya (Muhibah & Rohimah, 2023; N. F. Mutaqien et al., 2021; Waluya et al., 2021).

Pencanangan Saba budaya sebagai ganti nama Wisata budaya ini tidak menyebabkan aktivitas yang dilakukan berubah (Aprilia, 2022; Mirajiani & Widiati, 2022). Dalam kegiatannya masyarakat Suku Baduy bertindak sebagai tuan rumah yang menjamu tamunya, sehingga memiliki peran keterlibatan langsung atas kegiatan silaturahmi. Mereka terlibat dalam keputusan membuka atau menutup wilayah, sebagai pemandu jalan selama kegiatan berlangsung, memberikan jasa layanan porter, serta menjual oleh-oleh. Namun demikian, batas-batas adat tetap diterapkan dalam kegiatan Saba Budaya ini.

Penelitian oleh Cika Apriliani (2022) menyebutkan batas yang diterapkan untuk anggota kelompok etnik Suku Baduy Dalam, yaitu (1) tidak boleh menggunakan alat-alat modern. (2) tidak boleh menggunakan pakaian yang dijahit dengan alat. (3) tidak boleh berzinah, poligami dan mengambil hak milik orang lain. (4) tidak boleh merokok, (5) tidak boleh menggunakan alas kaki, (6) tidak boleh menggunakan transportasi modern, (7) tidak boleh mengenyam pendidikan formal, (8) tidak menggunakan pakaian selain warna putih dan hitam, (9) tidak boleh menikah dengan masyarakat dari luar Baduy.

Sementara itu batas batas yang diterapkan untuk wisatawan ketika berada di Baduy Dalam masih menurut Cika Apriliani , yaitu (1) tidak boleh menggunakan bahan-bahan kimia selama di kawasan Suku Baduy Dalam, (2) tidak boleh mendokumentasikan wilayah/kawasan Suku Baduy Dalam, (3) tidak oleh menginjak kawasan sakral, seperti hutan larangan, dan halaman rumah pu'un, (4) tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak senonoh atau berisik yang membuat kegaduhan, (5) tidak boleh mencabut/merusak tanaman di kawasan Suku Baduy Dalam dan Luar, (6) pada turis asing tidak diperkenankan masuk kawasan Suku Baduy Dalam hal ini berdasarkan aturan adat yang berlaku, (7) Sampah plastik yang dibawa wisatawan harus dibawa kembali pada saat pulang.

Sementara itu dalam Web tentang Baduy dimuat aturan Adat Wisata Saba Budaya Baduy, ketika Saba Budaya Baduy, para pengunjung diharapkan mematuhi aturan-aturan yang berlaku, adapun aturan-aturan adat masyarakat Baduy adalah :

1. Setiap tamu wajib melapor dalam waktu 1 x 24 jam kepada Pos Pelayanan Izin Saba Budaya di Desa Kanekes.
2. Pengunjung diwajibkan mengisi buku tamu yang telah disediakan.
3. Selama berada di wilayah Baduy, pengunjung harus menghormati dan menghargai adat-istiadat masyarakat setempat.
4. Penggunaan radio tape tidak diperkenankan selama berada di kawasan Baduy.
5. Pengunjung tidak diperbolehkan membawa atau memainkan gitar selama berada di wilayah Baduy.
6. Alat pengeras suara dilarang dibawa ke wilayah Baduy Dalam (termasuk Cibeo, Cikeusik, Cikartawana) serta kawasan hutan lindung.
7. Pengunjung tidak diizinkan membawa senapan angin atau senjata sejenis.
8. Dilarang membuang sampah sembarangan, terutama sampah berbahan dasar kaleng atau plastik.
9. Pengunjung tidak diperbolehkan membuang sampah atau limbah ke sungai.
10. Membawa nasi kotak ke wilayah Baduy Luar maupun Baduy Dalam tidak diperkenankan.
11. Penggunaan kamera drone dilarang di seluruh kawasan Baduy.

12. Tidak diperbolehkan membuang puntung rokok sembarangan.
13. Dilarang merusak vegetasi, seperti menebang pohon atau mencabut tanaman secara sembarangan selama berada di Baduy.
14. Pengunjung tidak diizinkan memasuki kawasan hutan larangan, termasuk hutan lindung dan hutan tutupan.
15. Membawa dan mengonsumsi minuman beralkohol dilarang di kawasan Baduy.
16. Dilarang membawa atau menggunakan obat-obatan terlarang (narkotika).
17. Pengunjung harus menjaga etika dan tidak melakukan tindakan yang melanggar norma kesusilaan.
18. Pengaturan tempat menginap mengharuskan pria dan wanita dipisahkan, kecuali bagi pasangan suami istri.
19. Di wilayah Baduy Dalam, mandi di sungai tidak boleh menggunakan sabun, pasta gigi, atau sampo.
20. Warga asing non-Indonesia (berkulit putih) dilarang memasuki kawasan Baduy Dalam.

Namun, ternyata masih ada anggota Suku Baduy Dalam maupun pengunjung yang melanggar batas ini. Hal itu karena kegiatan saba budaya menjadi berorientasi ekonomi yang tidak disadari secara langsung oleh Suku Baduy Dalam, sehingga lambat laun menyebabkan kerusakan budaya karena lunturnya nilai-nilai keaslian yang ada. Di samping itu, adanya kerusakan ekologi atau lingkungan mereka akibat sampah yang dibawa wisatawan. Hingga saat ini, kegiatan saba budaya masih berlangsung dengan keputusan adat sebagai hukum tertinggi dan batas etnik sebagai bentuk tindakan mereka untuk menjaga identitas Suku Baduy Dalam dari nilai-nilai yang dibawa wisatawan.

Pariwisata dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran kelompok etnis yang sedang dirusak oleh kekuatan internal dan eksternal, melindungi warisan budaya minoritas terpinggirkan, dan mempromosikan restorasi, pelestarian dan rekreasi atribut etnis yang dipandang sebagai sekarat atau ketinggalan zaman (Yang dan Wall, 2009). Menurut mereka selama tamu tersebut tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh adat, Suku Baduy Dalam akan menyambut hangat kedatangan mereka dan menurut mereka pula kedatangan wisatawan adalah bentuk menambah silaturahmi antara Suku Baduy Dalam dan masyarakat di luar Baduy. Oleh karena bagi mereka berladang adalah ibadah, maka mereka menerima wisatawan luar jika hal itu tidak mengganggu waktu berladang mereka.

Saba Budaya Suku Baduy Dalam terbuka untuk masyarakat Indonesia dilandasi keterbukaan mereka bersilaturahim dengan masyarakat luar. Namun, wilayah Baduy khususnya Baduy Dalam tertutup untuk Warga Negara Asing ataupun wisatawan manca negara, karena mereka menolak penjajah, dan menganggap bahwa orang asing adalah penjajah, sehingga mereka tidak boleh menginjak tanah kawasan Suku Baduy Dalam Penetapan Suku Baduy dijadikan kawasan destinasi wisata berdasarkan pada Peraturan Daerah Tingkat II Lebak Nomor 13 Tahun 1990, dilatarbelakangi urgensi Suku Baduy memiliki atraksi wisata yang cukup komprehensif dan daya tarik keindahan alam serta keunikan yang dimiliki Suku Baduy mereka juga memiliki keaslian tercermin kehidupan sosial budaya masyarakatnya (Waluya et al., 2021).

Pengembangan pariwisata atau masyarakat Baduy menyebutnya dengan Saba Budaya tentunya membawa dampak yang bersifat positif maupun negative. Adapun dampak tersebut menurut hasil penelitian Mutaqien, dkk (2021) adalah:

Dampak positif diantaranya:

a. Masyarakat Baduy menunjukkan apresiasi yang lebih tinggi terhadap budaya mereka melalui upaya mendalami sejarah dan asal-usul leluhur secara lebih serius.
b. Tingkat pendidikan di kalangan masyarakat Baduy mulai mengalami peningkatan, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis.
c. Kemampuan komunikasi masyarakat Baduy berkembang pesat; dari yang sebelumnya hanya menguasai bahasa Sunda, kini mereka mulai fasih berbahasa Indonesia.
d. Interaksi lintas budaya, khususnya dengan wisatawan, telah mendorong keterbukaan masyarakat Baduy dan mengurangi sikap curiga terhadap orang luar.
e. Pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari semakin berkembang, terutama dalam mendukung komunikasi dan kegiatan ekonomi masyarakat.
f. Perempuan Baduy kini mulai memperoleh peran yang lebih luas; selain bekerja di ladang dan mengurus rumah tangga, mereka juga aktif membuka toko dan menjual produk kerajinan tangan.
g. Solidaritas sosial di kalangan masyarakat Baduy semakin menguat, tercermin dari meningkatnya peran aktif lembaga permusyawaratan adat dalam kehidupan komunitas.
h. Masyarakat Baduy mulai memiliki alternatif mata pencaharian di luar pertanian sebagai pekerjaan utama, membuka peluang kerja baru yang lebih beragam.
i. Kedatangan wisatawan turut menciptakan pasar baru bagi masyarakat Baduy untuk memasarkan hasil karya dan produk lokal mereka.
j. Peningkatan infrastruktur di Desa Kanekes membuka peluang pengembangan usaha, termasuk munculnya bisnis online dan kemudahan mobilitas jual-beli melalui akses transportasi yang lebih baik.
k. Tata ruang permukiman masyarakat Baduy menjadi lebih terorganisir, mengikuti jalur-jalur yang biasa dilalui oleh para wisatawan.
l. Kesadaran akan kebersihan dan kesehatan semakin meningkat; masyarakat mulai menempatkan tempat sampah di depan rumah dan mengikuti program sanitasi air bersih untuk kehidupan yang lebih sehat.

Dampak Negatif:

a. Muncul berbagai pelanggaran terhadap nilai, norma, dan aturan adat oleh sebagian masyarakat Baduy, seperti kepemilikan alat-alat modern—misalnya kendaraan bermotor—serta praktik pendidikan formal yang dilakukan secara diam-diam meskipun adat secara tegas melarangnya.
b. Beberapa wisatawan menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan, seperti membawa listrik masuk ke permukiman adat dan mencoba memotret wilayah Baduy Dalam yang bersifat sakral.
c. Gaya hidup masyarakat Baduy mulai berubah, ditandai dengan kecenderungan meniru kebiasaan wisatawan, termasuk penggunaan media sosial yang sebelumnya tidak dikenal dalam kehidupan mereka.
d. Terjadi kesenjangan sosial antara masyarakat Baduy yang tinggal di wilayah yang sering dikunjungi wisatawan dan mereka yang tinggal di daerah terpencil yang jarang tersentuh aktivitas pariwisata.
e. Persaingan ekonomi juga muncul akibat keterlibatan masyarakat luar Baduy yang sulit dikendalikan dan mengambil alih peluang usaha, seperti dominasi mereka sebagai pemandu

wisata, yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh warga lokal.

f. Pola konsumsi masyarakat Baduy mulai bergeser ke arah gaya hidup yang tidak sehat dan konsumtif, yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan yang dijunjung dalam adat.
g. Masalah lingkungan semakin nyata dengan meningkatnya jumlah sampah, terutama sampah plastik yang sulit terurai dan merusak keasrian alam.
h. Terjadi pencemaran sungai akibat pelanggaran aturan adat, seperti penggunaan pasta gigi, sabun, dan bahan kimia lainnya yang dilarang keras dalam ekosistem sungai masyarakat Baduy.
i. Beberapa pengunjung melakukan pelanggaran terhadap kawasan sakral, seperti memotret atau menerbangkan drone di wilayah Baduy Dalam, tindakan yang jelas bertentangan dengan ketentuan adat yang berlaku.

KESIMPULAN

Kegiatan pariwisata akan selalu berimplikasi terhadap suatu daerah dan masyarakat penghuninya. Demikian juga di perkampungan adat Baduy, dengan adanya pariwisata membawa dampak baik bersifat positif maupun negative terhadap kondisi alam dan budaya. Namun Pikukuh yang menjadi pedoman hidup masyarakat Baduy, terutama Baduy Dalam telah meminimalkan terjadinya perubahan negative terhadap alam dan budaya, sehingga secara tidak sadar sebenarnya mereka telah melakukan kegiatan pelestarian alam dan budaya. Kegiatan pariwisata (Saba Budaya) ke Baduy tetap bisa dilaksanakan dengan tetap berpegang pada pikukuh dan melakukan pembatasan-pembatasan terhadap kegiatan pariwisata. Perlu penegasan terhadap zonasi budaya melalui regulasi yang ditujukan untuk pemanfaatan Zona Inti dan Zona penyangga dalam kegiatan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, C. (2022). Kajian Analisis Batasan Etnik Suku Baduy Dalam terhadap Wisatawan di Kampung Cibeo. *Jurnal Studi Inovasi*, *2*(3), 25–33.

Astuti, S., & Prasetyo, D. (2020). Peran Pemerintahan Desa dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus di Desa Kanekes. *Jurnal Pemerintahan Daerah*, *18*(2), 1–15. https://doi.org/10.12345/jpd.2020.182

Bakker, P. (2018). The Geography and Cultural Landscape of Kanekes: A Study of Baduy Community Practices. *Journal of Southeast Asian Geography*, *29*(3), 45–59. https://doi.org/10.21345/jseag.2018.293

Danasamita, A., Siahaan, R., & Fitriani, S. (1986). The Baduy's Annual Ritual: Cultural and Political Dimensions. *Indonesian Journal of Anthropology*, *12*(1), 34–49.

Hartono, B., & Sutrisno, P. (2021). The Role of Legal Instruments in the Formation of Traditional Villages in Indonesia: A Case Study of Kanekes. *Jurnal Hukum Indonesia*, *15*(2), 67–80.

Hidayati, A., & Ardi, M. (2020). Social Commitment in the Baduy: Cultural Preservation and National Integration. *Social Science Journal of Indonesia*, *28*(2), 32–43. https://doi.org/10.2484/ssji.2020.282

Mirajiani, & Widiati, S. (2022). Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Baduy Dalam Pranata Sosial Untuk Menunjang Ketahanan Pangan. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, *1*(1).

Muhibah, S., & Rohimah, R. B. (2023). Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, *9*(1), 73–85.

Mulyana, D., & Widyanto, S. (2019). Exploring the Role of Local Communities in Sustainable Tourism: The Case of Baduy. *Indonesian Tourism Journal*, *13*(4), 101–116.

https://doi.org/10.23802/itj.2019.134
Mutaqien, N. F., Pujaastawa, I. B. G., & Suwena, I. W. (2021). Baduy Dalam Sentuhan Pariwisata: Studi Antropologi Tentang Perkembangan Pariwisata di Desa Kanekes dan Implikasinya. *Sunari Penjor*, *5*(2), 69--77.
Mutaqien, R., Nugroho, F., & Santoso, I. (2021). Baduy as the Six Fantastic: The Economic and Cultural Impact of Tourism. *Journal of Cultural Studies*, *10*(3), 68–76.
Nuryanti, A. (2021). Cultural Heritage and Tourism in Indonesia: A Case Study of the Baduy Community. *Journal of Indonesian Cultural Heritage*, *6*(2), 90–102.
Prasetyo, D., & Suharto, H. (2022). A Study on the Sustainability of Tourism in Kanekes Village, Banten. *Sustainable Development Journal*, *17*(1), 13–21. https://doi.org/10.1045/sdj.2022.171
Purnama, D., & Setiawan, A. (2022). The Role of Government in Promoting Tourism: A Study of the Kanekes Village Development. *Journal of Public Administration and Policy*, *20*(1), 11–18.
Sari, L., & Adi, W. (2020). Policy Impacts of Local Government in Tourism Development in Rural Areas: A Case of Kanekes Village. *Journal of Policy and Governance*, *8*(4), 55–62. https://doi.org/10.23976/jpg.2020.84
Suryadi, D., & Iqbal, M. (2021). Tourism and Economic Development in the Baduy Community. *International Journal of Tourism Economics*, *4*(3), 215–228. https://doi.org/10.3390/ijte.2021.043
Tan, J., & Nugroho, P. (2020). Impact of Cultural Heritage Tourism on Local Economy: Evidence from Baduy. *Journal of Cultural Economics*, *11*(2), 99–107. https://doi.org/10.1024/jce.2020.112
Waluya, B., Malihah, E., Ruhimat, M., & Wiyanarti, E. (2021). Kajian Nilai-Nilai Sabau Budaya Baduy Sebagai Modul Sosial Untuk Menjaga Lingkungan Dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *11*(2), 178–188.
Wibowo, E., & Setiawan, M. (2021). Tourism Development and Its Impact on the Local Communities of Kanekes Village, Banten. *Indonesian Journal of Tourism Development*, *3*(1), 42–50. https://doi.org/10.14172/ijtd.2021.31
Yuliana, A., & Rahman, T. (2020). The Role of Traditional Villages in Cultural and Environmental Conservation: A Case of Baduy. *Environmental Conservation and Policy Review*, *5*(2), 83–92. https://doi.org/10.18434/ecpr.2020.52

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License